

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia mengacu pada kurikulum yang terus berkembang, lembaga pendidikan di Indonesia kini menggunakan kurikulum 2013 yang merupakan upaya penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dengan kata lain, adanya pembaharuan kurikulum yang berlaku di lembaga atau instansi pendidikan Indonesia. Senada dengan pernyataan tersebut, Kunandar (2015:16) mengatakan, bahwa dalam rangka menjawab tantangan dan pergeseran paradigma dari abad ke-20 menuju abad ke-21, pemerintah melalui Depdikbud terus melakukan pembaharuan dan inovasi kurikulum, yakni lahirnya kurikulum 2013. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Ilmu pengetahuan dan teknologi global kini terus berkembang. Kemajuan teknologi merupakan salah satu tantangan di masa depan, oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus bisa menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global. Wamendik (2014:3-4) mengatakan, bahwa alasan adanya perkembangan kurikulum yaitu dilihat dari aspek tantangan masa depan dan kompetensi di masa depan yang harus tercapai. Dengan demikian, adanya kurikulum 2013 ini diharapkan pelaku pendidikan di Indonesia mampu mencapai kompetensi yang harus dicapai, agar masyarakat Indonesia di masa depan mampu berpikir secara jernih dan kritis terhadap hal yang ada di tingkat nasional maupun internasional.

Perkembangan kurikulum sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dalam implementasi pengajaran di setiap lembaga pendidikan. Salah satu bidang studi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 adalah bahasa Indonesia yang memiliki peranan penting dalam kehidupan berbahasa sehari-hari. Hidayati (2012:13) mengatakan, “Peranan pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar berkomunikasi dalam bahasa

Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.” Artinya walaupun bahasa Indonesia adalah bahasa yang digunakan sehari-hari, namun tetap saja dalam praktiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar menjadi sebuah kebutuhan.

Orang-orang yang pandai dalam keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan untuk memajukan bidang-bidang tertentu, antara lain bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan pernyataan Hidayati pada paragraf sebelumnya, bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Tarigan (2008:1) mengatakan, “Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis”. Berdasarkan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan peserta didik mampu menguasai kompetensi atau keterampilan berbahasa sehingga peserta didik mampu bersaing dan turut serta memajukan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di masa depan.

Pada kegiatan membaca biasanya seseorang memiliki permasalahan. Salah satu penyebabnya adalah faktor keurangakraban terhadap pokok permasalahan. Hal tersebut diungkapkan oleh Tarigan (2011:31) mengatakan, bahwa pembaca yang telah mempunyai latar belakang atau akrab dengan topik yang dibahas tidak akan menimbulkan permasalahan, sebaliknya jika tidak mempunyai latar belakang atau keurangakraban dengan topik, maka dalam kegiatan berbahasa akan menimbulkan suatu masalah. Faktor tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan keterampilan membaca seseorang, karena dalam pelaksanaannya akan terus menghadapi permasalahan sehingga mengakibatkan ketidaktahuan bahkan sikap tak acuh pada kondisi apapun. Dengan demikian, faktor keakraban dengan topik permasalahan akan membantu setiap orang untuk menguasai kemampuan keterampilan membaca sehingga mewujudkan komunikasi yang baik dan benar secara lisan ataupun tulisan.

Selain faktor keakraban dengan topik permasalahan, faktor kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan membaca pun dapat menimbulkan suatu masalah. Salah satunya adalah kebiasaan membaca yang kurang efisien sehingga mengakibatkan ketidakefektifan pada hasil kegiatan membaca. Tampubolon

(2008:10) mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat terjadinya permasalahan keterampilan membaca yaitu kebiasaan membaca yang tidak efisien sehingga menimbulkan permasalahan pada keterampilan membaca. Artinya kebiasaan-kebiasaan yang tidak efisien seperti membaca dengan kepala bergerak, membaca dengan suara berbisik, atau bahkan jarang membaca dapat mempengaruhi ketidakefektifan keterampilan berbahasa seseorang. Hal serupa diungkapkan oleh Tarigan (2011:31) bahwa banyak anak belajar membaca secara kata demi kata, dengan teliti mengartikan setiap kata bahkan mengucapkan kata tertentu sekalipun membaca dalam hati. Sehingga, kebiasaan membaca yang tidak efisien dapat menyebabkan masalah dalam kegiatan membaca, dan mempengaruhi keefektifan dalam kegiatan membaca.

Keterampilan membaca sangat penting karena membaca merupakan suatu kegiatan pemerolehan suatu informasi. Berdasarkan permasalahan dalam membaca yang telah dipaparkan penulis sebelumnya mengakibatkan kemampuan membaca masyarakat Indonesia sangat rendah, terbukti masyarakat Indonesia sulit untuk bersaing dengan negara-negara lain yang berstatus negara maju. Tim Kemendikbud (2016:1) memaparkan hasil penelitiannya tentang kemampuan membaca masyarakat Indonesia, sebagai berikut:

Uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Dalam *PIRLS 2011 International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata 500. Sementara itu, uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya agar ada peningkatan kegiatan membaca yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia sedang mengencakan budaya membaca dalam setiap aspek pendidikan. Tim Kemendikbud (2016:iii) mengatakan, “Direktorat pembinaan memprogramkan pembinaan peningkatan minat membaca siswa melalui gerakan literasi sekolah

(GLS).” Upaya yang telah dirancang oleh pemerintah diharapkan dibantu pula dengan kebiasaan belajar di setiap sekolah. Pendidik mampu mengimplementasikan gerakan ini agar tercapainya tujuan GLS. Tetapi, bukan hanya peserta didik yang dituntut untuk membudayakan kegiatan membaca, namun pendidik pun harus memberi contoh agar peserta didik pun termotivasi untuk membudayakannya.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia berbasis genre atau teks. Tim Kemendikbud (2016:3) mengatakan bahwa genre merupakan pengelompokan dari suatu peristiwa komunikasi, sedangkan teks merupakan perwujudan kegiatan sosial dan bertujuan sosial, baik lisan maupun tulisan. Setiap peristiwa komunikasi memiliki tujuan komunikatif yang khas dan juga berbeda dalam wujud komunikasinya, wujud tersebut ditentukan oleh masyarakat yang membuat atau menghasilkan genre atau kelompok tersebut. Maka hal yang perlu diingat adalah bahwa genre merupakan tujuan sosial, sedangkan teks adalah bentuk fisiknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan suatu perwujudan kegiatan dan tujuan sosial.

Pada tanggal 10 Januari 2018, penulis melakukan wawancara di SMA Negeri 2 Padalarang dengan mewawancarai salah satu guru bahasa Indonesia bernama Abdul Azis, S. Pd. Penulis melakukan wawancara bertujuan untuk mengetahui permasalahan peserta didik saat ini. Masalah tersebut muncul pada saat kegiatan ekstrakurikuler teater yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi unsur pembangun puisi. Faktanya permasalahan saat ini yakni peserta didik merasa kesulitan untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam teks puisi. Beliau mengungkapkan permasalahan peserta didik dalam mengidentifikasi tema, suasana, dan makna puisi sebagai berikut:

Pembelajaran teks puisi memerlukan metode yang efektif dan efisien, mengingat waktu pelaksanaan pembelajaran teks puisi dilaksanakan di akhir semester genap. Waktu pelaksanaan tersebut berdampak pada intensitas tatap muka pembelajaran di kelas, karena waktu pelaksanaan pembelajaran teks puisi berbenturan dengan menjelang dan pelaksanaan ujian nasional kelas XII sehingga kurangnya pembelajaran secara langsung. Dengan demikian, perlu adanya metode yang efektif dan efisien agar dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ditentukan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi.

Sejalan dengan hasil wawancara, Pradopo (2012:3) mengatakan bahwa orang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari puisi itu karya estetis yang bermakna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek lain, perlu terlebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna. Artinya bahwa untuk mengkaji unsur-unsur puisi perlu terlebih dahulu mengetahui makna yang terkandung dalam puisi. Berdasarkan permasalahan tentang mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi yang telah dipaparkan, penulis menggunakan metode pembelajaran yang memiliki kesesuaian karakteristik metode dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, bahwa untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi, penulis akan menggunakan metode pembelajaran yang memiliki kesesuaian karakteristik metode dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Gintings (2012:42) mengatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai cara atau pola khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan, serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi adalah metode *Cooperative Integrated, Reading and Composition (CIRC)*.

Pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi menuntut peserta didik untuk memahami isi yang terkandung dalam teks puisi yang dibaca. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik agar dapat menemukan suatu topik atau permasalahan yang terkandung dalam teks puisi yang dibaca. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat menemukan, dan mengelompokkan hasil bacaan. Hal tersebut diungkapkan Shoimin (2014:51) bahwa metode *CIRC* digunakan dalam kegiatan membaca dan menemukan ide pokok, atau tema dalam suatu wacana. Metode pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Metode yang melatih peserta didik untuk mampu bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan. Pada dasarnya, metode *CIRC* menuntut peserta

didik lebih aktif dalam memecahkan suatu permasalahan, dan bertanggung jawab untuk menemukan bagian-bagian penting pada wacana atau permasalahan yang diberikan pendidik. Dengan demikian, adanya pengerjaan secara berkelompok melatih kemampuan pengetahuan, dan kemampuan sosial dalam berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Berdasarkan karakteristiknya, metode *CIRC* dapat digunakan untuk pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi, karena adanya kesesuaian antara kompetensi pembelajaran yang harus dicapai dengan karakteristik metode *CIRC*, yakni metode pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh, kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dengan menggunakan metode *CIRC*. Dalam hal ini, terdapat penulisan terdahulu yang memiliki kesamaan permasalahan mengenai pembelajaran mengidentifikasi tema, suasana, dan makna puisi namun menggunakan metode serta keterampilan berbahasa yang difokuskan berbeda. Penulis terdahulu yakni Ucu Cantika (2017) dengan penulisan yang berjudul *Pembelajaran Mengidentifikasi Tema, Suasana, dan Makna Puisi dengan Menggunakan Media Audiovisual Di Kelas X SMA Bhina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017*. Dari hasil penulisan terdahulu, metode yang digunakan yakni Audiovisual dan salah satu keterampilan berbahasa yang lebih difokuskan pada menyimak. Penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan pembelajaran yang sama tetapi adanya perbedaan, yakni metode yang digunakan yaitu metode *CIRC* dan salah satu keterampilan berbahasa yang lebih difokuskan pada membaca teks puisi yang akan diidentifikasi tema, suasana, dan maknanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi peserta didik saat ini terdapat pada kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk dapat menemukan, dan mengelompokkan hasil bacaan. Penulis memilih metode *CIRC* sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan pada pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema,

dan makna puisi. Hal tersebut berdasarkan adanya kesesuaian antara kompetensi pembelajaran yang harus dicapai dengan karakteristik metode *CIRC*, yakni metode pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh, kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting.

B. Identifikasi Masalah

Pada pemaparan ini, penulis menjelaskan permasalahan yang lebih ringkas dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas. Penjelasan secara ringkas ini disebut identifikasi masalah. Identifikasi masalah merupakan suatu titik temu permasalahan yang ditemukan oleh penulis untuk melakukan sebuah penelitian dan ditinjau dari segi bentuk ataupun keilmuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menunjang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi global.
2. Kebiasaan-kebiasaan yang mengakibatkan ketidakefektifan dalam kegiatan membaca.
3. Kegiatan membaca masyarakat Indonesia tergolong rendah, mengakibatkan Negara Indonesia sulit untuk bersaing dengan negara-negara lain di tingkat Internasional.
4. Peserta didik merasa kesulitan untuk mengidentifikasi suasana, tema, dan makna teks puisi.
5. Meningkatkan pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi dengan metode *CIRC*.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis mencoba mengembangkan proses pembelajaran menggunakan metode *CIRC* dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi. Metode ini digunakan dalam pembelajaran agar peserta didik lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas belajarnya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu gambaran variabel suatu permasalahan yang akan diteliti, baik itu variabel bebas ataupun variabel terikat

dalam suatu permasalahan. Sugiono (2016, hlm. 35) mengatakan, “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.” Dengan demikian, suatu masalah dan rumusan masalah sangat berkaitan karena suatu rumusan masalah harus berdasarkan dari suatu masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mampukah peneliti merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi dengan menggunakan metode *CIRC*?
2. Adakah peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi suasana, tema, dan makna puisi sebelum dan sesudah menggunakan metode *CIRC*?
3. Adakah perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah penulis uraikan, dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan penulis dalam meneliti permasalahan yang telah dirumuskan, mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran melalui tes, dan mengukur keefektifan metode *CIRC* dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan pedoman penulis sebagai peneliti untuk melakukan sebuah penelitian yang telah direncanakan. Rumusan tujuan ini berhubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan penulis di atas. Adanya tujuan penelitian ini yaitu agar peneliti lebih terarah dan tersusun jelas dalam proses penelitian. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penulis memiliki tujuan penelitian yaitu:

1. untuk menguji kemampuan peneliti dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi dengan menggunakan metode *CIRC*;
2. untuk mengetahui peningkatan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi sebelum dan sesudah menggunakan metode *CIRC*; dan

3. untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi.

Tujuan penelitian tersebut merupakan suatu hal yang harus dicapai oleh penulis untuk menguji penulis dan peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi. Serta untuk mengetahui keefektifan metode *CIRC* yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian yang telah diuraikan oleh penulis merupakan petunjuk bagi penulis untuk melakukan sebuah evaluasi pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

E. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian yang dilakukan tidak terlepas dengan adanya sebuah manfaat dari hasil penelitian tersebut. Manfaat merupakan aspek penting dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Setiap upaya atau kegiatan yang dilakukan pasti memiliki manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam sebuah kegiatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk penulis, peserta didik, pendidik, lembaga, dan peneliti selanjutnya. Penulis menguraikan manfaat ini ditinjau dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penulisan ini diharapkan memiliki manfaat secara teoretis. Teori yang diteliti diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan mutu ajar dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi. Beberapa manfaat teoretis dari penelitian ini, yaitu:

- a. hasil penelitian ini menjadi salah satu referensi alternatif dalam pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi;
- b. penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam hal pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi; dan
- c. penelitian ini akan menguatkan berbagai teori pembelajaran, metode, serta penggunaan metode dalam pembelajaran.

Manfaat yang telah penulis uraikan diharapkan menjadi sebuah acuan dalam pengembangan pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi. Serta mampu meningkatkan motivasi belajar penulis, peserta didik, dan pendidik agar lebih berkualitas.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis yang telah penulis kemukakan di atas, terdapat pula manfaat praktis dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan agar adanya manfaat dari hasil penelitian bagi peneliti, pendidik, peserta didik, lembaga, dan peneliti lanjutan.

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini diharapkan peneliti mengetahui ketepatan sebuah metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi dan mengetahui hasil dari proses pembelajaran. Selain dari menguji peneliti untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu penelitian yang dilakukan serta dapat menghasilkan sebuah inovasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

b. Bagi Pendidik

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang lebih luas mengenai pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi, menambah referensi metode pembelajaran, dan pendidik mampu berinovasi dalam menerapkan metode pembelajaran agar dapat menghidupkan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.

c. Bagi Peserta Didik

Manfaat penelitian ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kualitas belajar dan memotivasi peserta didik agar lebih giat dalam belajar, serta memberikan inovasi dalam proses pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi.

d. Bagi Lembaga

Manfaat penelitian ini diharapkan lembaga yang terkait yaitu sekolah, program studi, dan universitas memiliki peranan secara aktif untuk perkembangan pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi. Lembaga menjadi sebuah acuan untuk pelaksanaan suatu pembelajaran yang lebih kreatif, aktif, dan inovatif.

e. Bagi Peneliti lanjutan

Hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi para peneliti lanjutan. Hasil dari penelitian ini pun dapat menjadi sebuah referensi untuk melakukan sebuah

penelitian baru yang akan dilakukan. Hasil dari penelitian ini pun dapat menjadi pembanding para peneliti lanjutan untuk menemukan pengetahuan baru yang lebih kreatif dan inovatif dalam suatu pembelajaran mengidentifikasi suasana, tema dan makna puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, manfaat penelitian merupakan pedoman bagi penulis untuk melaksanakan penelitian. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, pendidik, peserta didik, lembaga, dan peneliti lanjutan untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda tentang istilah-istilah yang digunakan dan juga untuk memudahkan peneliti menjelaskan hal yang dibicarakan sehingga dalam pengerjaannya lebih terarah, maka dari itu beberapa istilah tersebut perlu didefinisikan secara operasional.

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah sebuah proses atau cara menjadikan seseorang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran juga merupakan suatu perbuatan yang di dalamnya memotivasi atau memberikan fasilitas kepada seseorang atau makhluk hidup agar dapat belajar mandiri.

2. Mengidentifikasi

Kegiatan mengidentifikasi merupakan kegiatan menentukan dan menetapkan identitas suatu hal. Mengidentifikasi dapat menyatakan suatu keberadaan, tindakan, pengalaman, atau pengertian suatu hal.

3. Teks Puisi

Puisi merupakan salah satu genre sastra. Puisi merupakan ragam bahasa yang terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait. Salah satu karya sastra yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat hingga membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, dan makna khusus.

4. Metode *CIRC*

Metode *CIRC* merupakan metode komposisi terpadu membaca secara kelompok. Metode *CIRC* digunakan dalam kegiatan membaca dan menemukan ide pokok, atau tema dalam suatu wacana. Metode pembelajaran kooperatif

yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Metode yang melatih peserta didik untuk mampu bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi tentang keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika skripsi dijabarkan dengan penulisan yang runtun dan berisi dengan urutan skripsi yang dimulai dari Bab I sampai Bab V. Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab ini berisi kajian teori mengenai variabel penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, format pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisi deskripsi pengumpulan data, hasil penelitian, analisis hasil penelitian, deskripsi pengolahan data, signifikansi antara kemampuan pretes dan pascates, dan statistika hasil pretes dan postes. Bab V Simpulan dan Saran, bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan yang terdiri dari simpulan dan saran.

Berdasarkan uraian di atas, adanya sistematika penulisan skripsi ini diharapkan agar penulis mampu menulis skripsi secara terstruktur dan terarah. Dengan adanya sistematika ini, diharapkan mampu menjadi pedoman bagi penulis dalam penulisan skripsi. Sehingga penulis menjadi lebih terarah dan teratur dalam penulisannya.